BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan realita multikultural terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan oleh kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 13.000, baik pulau besar maupun kecil. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa daerah yang berbeda dan mendiami pulau-pulau yang berbeda. Selain itu, penduduk NKRI ini juga menganut beragam agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen (Katholik dan Protestan), Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Bagi negara multibangsa Indonesia adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Namun demikian, keragaman ini tidak secara otomatis diterima secara positif pula. Bangsa Indonesia memiliki catatan sejarah kelam tentang bagaimana masyarakatnya yang multikultural ini hidup dan berinteraksi. Setelah berakhirnya periode Orde Baru, dan dikibarkannya bendera reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula pada tahun 1997, pada gilirannya juga mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis sosial budaya yang meluas ini dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat Indonesia,

¹ Ainul M. Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 3-4.

misalnya, disentrigrasi sosial-politik yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang semakin sulit sehingga kelompok masyarakat mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkhi, merosotnya penghargaan dan kepatuhan kepada hukum, etika, moral dan kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkoba dan berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber, atau setidaknya bernuansa politis, etnis, agama.²

Berbagai konflik bermuatan kekerasan yang berkepanjangan dan tragedi kemanusiaan telah tercatat dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Ketegangan dan potensi konflik tersebut antara lain berbentuk kekerasan, pemaksaan kehendak, perusakan tempat ibadah, dan lainnya.³ Menurut Abdurrahman Wahid, akar dari masalah disentrigrasi dan dislokasi yang dialami oleh negara Indonesia pada era reformasi ini terkait dengan paling kurang tiga masalah dasar, yaitu masalah agama, nasionalisme dan rakyat.⁴ Ketiga masalah besar ini masih kurang diperhatikan secara lebih serius sehingga merupakan hal-hal yang mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Gejala-gejala ini mengantarkan masyarakat Indonesia pada era reformasi sebagai masyarakat penuh resiko (*risk society*). Masyarakat penuh resiko merupakan tantangan dari gelombang kedua modernitas yang ditandai dengan adanya globalisasi, individualisme, revolusi gender, pengangguran dan resiko

² Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Impulze, 2007), 8-9.

³"Potensi Konflik Antaragama di RI Masih Ada" dalam <http://nasional.vivanews.com/news/read/164542—potensi-konflik-antar-agama-masih-ada>. download 8 Februari 2013.

⁴ Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama dan Negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abdar Raziq*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), 4.

global akibat adanya krisis lingkungan dan krisis moneter, serta terjadinya benturan antar peradaban? Menurut Samuel P. Huntington, benturan antar peradaban ini di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan ideologi, tetapi justru dipicu oleh masalah-masalah suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Oleh karena itu, masyarakat penuh resiko ini harus ditangani dengan penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya penerapan ilmu pengetahuan di dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia. Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan ini harus diimbangi dengan membangun masyarakat yang mengakui akan hak-hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggotanya di dalam membangun masyarakatnya (*civil society*). Sebuah masyarakat demokratis yang mengakui hak asasi manusia, hidup penuh toleransi dan saling menghargai.^{5 6} Hal mana tercakup dalam pendekatan multikulturalisme.

Konteks multikultural menyebabkan masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat hidup secara multikultural. Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep bahwa sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk mengakui dan menghormati budaya yang lain. Dengan demikian, setiap individu

⁵ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 18-20.

⁶ H. A.R.Tilaar, *Multikulturalisme*, 12.

merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitas. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁷

Menuju masyarakat multikultur yang demikian, pendidikan memainkan peranan penting, karena terdapat relasi resiprokal antara pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Kondisi masyarakat, dalam aspek kemajuan, peradaban dan yang lainnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial. Sebagai media transformasi sosial, pendidikan memiliki beragam fungsi. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat menanamkan nilai dan moral keagamaan, alat pembentuk kesadaran berbangsa, alat untuk menguasai teknologi, dan berbagai fungsi lainnya.⁸ Dalam kerangka fungsi yang demikian luas, pendidikan seharusnya didesain untuk membangun dan memberikan gambaran ideal tentang pluralitas dan multikultural.⁹

Salah satu paradigma yang berkembang dalam dunia pendidikan dan merupakan upaya untuk menjawab tantangan bagi transformasi sosial masyarakat dengan realita multikultural adalah pendidikan multikultural.¹⁰ Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan bermekanisme belajar untuk seumur hidup. Masyarakat merupakan sekolah yang sejati. Sehingga pendidikan menjadi

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75-76.

⁸ Ngainum Naim, *Pendidikan Multikultural*, 27.

⁹ *Ibid.*, 27-28.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 5.

pendidikan yang bermekanisme belajar untuk seumur hidup, ketika anak mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang dianut dengan perilaku-perilaku bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan multikultural bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidikan pada jalur pendidikan formal, tetapi merupakan tanggungjawab komprehensif dari baik, jalur formal, informal, maupun non formal.

Pada jalur pendidikan formal, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, bahasa, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹¹

Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah formal merupakan salah satu wadah yang sangat tepat untuk mengembangkan konsep-konsep multikultural kepada peserta didik. Pada sekolah formal seorang peserta didik akan bertemu dan berinteraksi dengan begitu ragamnya perbedaan identitas jika dibandingkan dengan interaksi yang dialaminya dalam lingkungan keluarga. Di samping kenyataan bahwa, Pendidikan agama merupakan “menu wajib” yang harus dikonsumsi oleh siswa dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi di Indonesia .

Namun dalam prakteknya, pola pendidikan agama yang terjadi saat ini bersifat kontra-produktif dengan arti filosofis dari konsep multikultural. Karena

¹¹ Ainul M. Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 25-26.

dengan pola ini, masing-masing peserta didik diajarkan untuk terkumpul pada satu identitas keagamaan saja. Hal ini tentu saja menutup ruang untuk berinteraksi secara lebih luas dengan peserta didik penganut agama lain dan pada sisi lain membuka ruang untuk mempertajam (bukannya menerima) konsep perbedaan. Hal ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa dalam pendidikan agama di sekolah formal, seorang peserta didik diajar untuk mampu menjalankan ritual-ritual keagamaan. Pendidikan agama di sekolah formal Indonesia cenderung masih berorientasi informatif dan dogmatis. Pola seperti ini dapat melahirkan sikap resistensi terhadap keragaman yang dialami oleh peserta didik. Bahkan lebih ekstrim lagi merupakan penyedia bibit-bibit perpecahan di kemudian hari.^{12 13}

Berkaitan dengan hal ini, catatan dari profesor Johar M. S., menjadi menarik untuk diperhatikan, bahwa pendidikan agama saat ini harus mulai masuk pada pemahaman tentang muatan dan materinya, misalnya bagaimana peserta didik dibekali agar bisa berdialog dan mencari *common ground* yang akan menjadi dasar pijakan dan bekal untuk berdialog dengan realitas di sekitarnya, secara khusus realitas keragaman. Berhadapan dengan kurikulum nasional yang tidak akomodatif terhadap isu ini, lanjutnya, guru tidak boleh bertindak “konsumtif” dalam pengertian tidak menerima kurikulum nasional mentah-mentah tanpa mempertimbangkan persoalan-persoalan lokal. Menurutnya, kurikulum nasional tetap menjadi acuan dalam mendesain kurikulum yang sesuai

¹² Suhadi Cholil (ed.), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi* (Jogjakarta: CRCs, 2008), 37, 42.

¹³ Ibid., 29.

dengan kondisi lokal. Melalui hal ini, maka dapat dibedakan muatan materi yang primer dan sekunder.¹⁴

Pendidikan agama berbasis paham multikultural di Indonesia perlu menggeser muatan-muatan materi kurikulum pendidikan agama yang bersifat informatif dan dogmatis (sebagai materi sekunder), dengan materi-materi yang membekali peserta didik untuk siap berinteraksi dengan orang lain yang beridentitas lain (sebagai materi primer), serta kreatifitas kelas pendidikan agama yang memungkinkan sebuah simulasi bagi peserta didik untuk siap berinteraksi dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat jelas bahwa materi apa yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta kelas pendidikan agama menjadi penting untuk dikaji. Apakah materi yang diajarkan dan dipelajari sudah bermuatankan nilai-nilai multikulturalisme ataukah belum. Dalam kerangka demikianlah, penelitian ini disusun dengan judul: “Analisis Komparatif dari dari Perspektif Pendidikan Multikultural Terhadap Materi, Metode dan Evaluasi Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Kristen dan Katolik untuk Tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas XII”

B. Batasan Penelitian

Pendidikan multikultural yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan multikultural pada jalur pendidikan formal. Berkaitan dengan pemahaman bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang dapat diaplikasikan pada seluruh mata pelajaran, maka peneliti dalam penelitian

¹⁴Choirul Mahfiid, *Pendidikan Multikultural*, 33.

ini membatasinya pada mata pelajaran pendidikan agama. Dengan asumsi bahwa pendidikan agama merupakan media yang paling efisien untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam hal bagaimana berinteraksi dengan orang yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda, secara khusus perbedaan latarbelakang agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pokok kajian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan agama berbasis multikulturalisme. Dalam rangka mempersempit spektrum kajian, dengan tanpa mengesampingkan pentingnya tingkatan pada tahap yang lain (misalnya pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan tingkat pertama), kajian pokok penelitian ini dikhususkan pada buku teks pelajaran bagi siswa kelas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas kelas XII. Pilihan atas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas kelas XII dilakukan mengingat peserta didik pada tingkatan ini merupakan anggota masyarakat yang potensial untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme, karena dari segi usia sekolah, umumnya pada tingkatan ini peserta kelas merupakan anggota masyarakat pada akhir masa remaja (menuju masa dewasa awal) dalam hal menentukan pilihan-pilihan dan praktek nilai yang dianut dalam masyarakat. Selain itu kreativitas kelas dalam bentuk metode pembelajaran, misalnya diskusi, lebih mungkin dikembangkan pada tahapan usia Sekolah Menengah Atas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah materi pembelajaran dalam buku pendidikan agama Kristen dan Katolik untuk tingkat SLTA kelas XII sudah bermuatankan prinsip-prinsip multicultural.
2. Berdasarkan isi buku Pendidikan Agama Kristen dan Katolik kelas XII tersebut, bagaimana perbandingan kesiapan penanaman dan penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme pada diri siswa dari kalangan Kristen dan Katolik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran perihal muatan prinsip-prinsip multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Katolik untuk tingkat SLTA kelas XII.
2. Untuk melihat perbandingan kesiapan penanaman dan penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme pada diri siswa SLTA kelas XII dari kalangan Kristen dan Katolik?

E. Manfaat Penelitian

Pada pokoknya, penelitian ini dapat bermanfaat pada aras teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah pengembangan wawasan multikulturalisme di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal:

- a. Menjadi masukan bagi para penyusun buku pendidikan agama untuk memperkaya muatan multikulturalisme dalam isi buku pendidikan agama.
- b. Menjadi masukan bagi tenaga pendidik untuk lebih proaktif dan kreatif memuat pembelajaran multikulturalisme dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁵ Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Peneliti berupaya menggambarkan, menganalisis, serta membandingkan variabel-variabel yang diteliti, melalui pengamatan terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan pokok yang sedang dikaji.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penelusuran bahan-bahan kepustakaan yang menjadi sumber data. Sumber data tersebut berupa literatur yang berkaitan dengan substansi penelitian ini.

29. ¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),

3. ¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002),

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yaitu usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku referensi atau hasil penelitian lain).^{17*} Metode ini dilakukan untuk menemukan *data* teoritis yang terkait dengan isu multikulturalisme.

Pada tataran implementasi, yang merupakan sasaran penelitian ini, data yang dimaksudkan bersumber dari buku pendidikan Agama Kristen dan Katolik pada jenjang pendidikan SLTA kelas XII. Terhadap *variabel* yang telah ditentukan (yakni materi, metode dan evaluasi pembelajaran) dilakukan telaah berdasarkan data bersumber teoritis yang telah ditemukan melalui kajian kepustakaan.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, peneliti disini menggunakan metode analisis deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dimaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹⁹ Metode ini digunakan untuk menggambarkan konsep sebagaimana adanya agar

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 45.

¹⁸Lexy Moleong, *Metodologi*, 103.

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

mendapatkan gambaran yang terkandung dalam konsep tersebut, kemudian data tersebut akan diinterpretasi, yakni melalui menarik benang merah dari data-data tersebut. Kemudian menyusunnya dalam sebuah ringkasan interpretatif, yang kemudian disimpulkan dalam kesimpulan yang telah diuji dan dapat diverifikasi.

Pada tahap analisa komparatif, analisis dilakukan dengan memosisikan secara diametral kandungan isi buku termaksud berdasarkan variabel-variabel yang ditemukan dalam kajian teoritis. Di situ akan dilihat buku yang mana yang secara progresif telah berperspektif multikultur. Akan dianalisis pula, pada aspek mana ada keunggulan dan kelemahan muatan kajian multikultur dalam buku tersebut.

4. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian penelitian (penyusunan laporan).

Jadwal Penelitian Tahun 2013

No	Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Usulan proposal										
2	Review dan seleksi penelitian										
3	Perbaikan proposal										
4	Studi Kepustakaan										
5	Studi Lapangan										
6	Analisa data										
7	Penyimpulan data										
8	Seminar hasil penelitian penelitian										
9	Perbaikan dan penyerahan hasil penelitian										

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bahagian pendahuluan. Bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II menyajikan kajian pustaka tentang multikulturalisme, khususnya dalam bidang pendidikan.

Bab III memuat deskripsi materi pembelajaran dalam buku Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Agama Katolik di Jenjang SLTA Kelas XII.

Bab IV memuat analisis komparatif berdasarkan analisis isi materi pembelajaran yang terdapat dalam buku guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik di jenjang SLTA Kelas XII.

Bab V merupakan bahagian penutup, yang memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.